

Rintisan Desa Wisata Berbasis Tradisi Budaya Lokal-Bilingual di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Yanti Sariasih^{1*}, Kenyo Kharisma Kurniasari², Khoirul Prasetyo Utomo³, Wahyu Prapti Yuliana⁴, Afifah Qodri Rinjani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Tidar

E-mail: yantisariasih@untidar.ac.id¹, kenyo.k@untidar.ac.id², khoirulprasetyoutomo@gmail.com³, yulianafingerstyle@gmail.com⁴, rinjani.afifahqodri@student.untidar.ac.id⁵

Article History:

Received: 26 April 2026

Revised: 10 Mei 2026

Accepted: 12 Mei 2026

Keywords: *desa_wisata, budaya_lokal, bilingual, pemberdayaan_masyarakat, pariwisata_budaya*

Abstract: Pengembangan desa wisata berbasis budaya merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan kearifan lokal. Desa Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, memiliki potensi tradisi budaya yang beragam, namun belum dikelola secara sistematis sebagai destinasi wisata. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat meliputi belum adanya konsep pengelolaan desa wisata yang terstruktur, keterbatasan dokumentasi tradisi lokal, rendahnya kemampuan komunikasi bilingual masyarakat, serta minimnya strategi promosi wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merintis pengembangan desa wisata berbasis tradisi budaya lokal dengan pendekatan bilingual guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi potensi desa, analisis kebutuhan masyarakat, pelatihan pengelolaan desa wisata, workshop komunikasi bilingual bagi pemandu wisata, digitalisasi tradisi lokal, serta pendampingan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang manajemen desa wisata, terbentuknya konsep paket wisata budaya, tersusunnya materi interpretasi budaya dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta tersedianya media promosi wisata berbasis digital. Selain itu, kegiatan ini mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata. Dengan demikian, program rintisan desa wisata berbasis budaya lokal-bilingual dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan daya saing desa sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu bidang yang sangat potensial dan dianggap sebagai penyumbang kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah maupun nasional. Potensi wisata di daerah juga sangat beragam serta kaya dengan keunikan budaya atau keindahan alam. Pariwisata yang berkembang nanti diharapkan dapat memberikan dampak positif pada sektor

ekonomi dan sosial masyarakat, khususnya masyarakat setempat (Khotimah, 2023). Pemerintah pusat maupun daerah sedang gencar menstimulasi berbagai kalangan untuk berinovasi dalam hal pariwisata. Inovasi yang gencar saat ini salah satunya destinasi Desa Wisata. Stimulasi pariwisata jenis desa wisata ini diharapkan dapat diandalkan menjadi penggerak ekonomi wilayah pedesaan (Rohamh & Azwan, 2024; Listyorini et al., 2021; Putra & Pitana, 2020). Tidak semua desa dapat dikembangkan menjadi rintisan desa wisata sehingga diperlukan pengelolaan, manajemen khusus, serta keterlibatan berbagai pihak (Yustina et al., 2021; Barus, et al., 2021). Keterlibatan berbagai pihak ini diharapkan dapat mendukung pengembangan dan pembangunan desa wisata agar berjalan sesuai dengan rencana (Abror & Jannah, 2021). Keterlibatan pemerintah juga dapat berupa pemberian pelatihan dalam pengembangan pariwisata seperti pelatihan dalam manajemen desa wisata, pelatihan dalam mengelola homestay, dan pelatihan pengembang produk wisata serta pemasarannya. Selain partisipasi pemerintah, peran serta masyarakat lokal juga sangat menentukan keberhasilan rencana desa wisata sehingga hasil yang diperoleh juga sesuai harapan (Wibowo & Belia, 2023). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal dan bilingual, pemahaman tentang situasi dan kondisi mitra menjadi langkah awal yang sangat penting. Analisis ini memberikan gambaran awal mengenai potensi, tantangan, serta kebutuhan mitra yang akan dilibatkan dalam program. desa Padang Bindu. Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu, memiliki kekayaan budaya dan alam yang luar biasa. Berbagai tradisi lokal, seni, kerajinan, dan potensi alam yang belum sepenuhnya tergarap sebagai destinasi wisata.

Fokus desa yang menjadi sasaran rintisan desa wisata berbasis budaya lokal-bilingual adalah desa Padang Bindu. Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu. Desa Padang Bindu Memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini didukung adanya berbagai tradisi lokal yang masih terjaga dengan baik dan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi daya tarik sendiri untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata (Wibowo & Belia, 2023) berbasis budaya lokal. Namun, tantangan utama adalah minimnya integrasi antara potensi lokal dengan strategi pengelolaan desa wisata yang profesional dan adaptif terhadap kebutuhan pasar global. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini beberapa analisis situasi sosial dan kondisi mitra yang berhasil dipotret yaitu kondisi sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan keterampilan, dan kondisi infrastruktur.

Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki potensi budaya yang kuat berupa tradisi, bahasa daerah, permainan rakyat, kuliner, dan folklore. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara profesional sebagai daya tarik desa wisata. Situasi eksisting menunjukkan bahwa:

- a. Perangkat desa dan Pokdarwis memiliki semangat tinggi, namun belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengembangan desa wisata.
- b. Tradisi lokal masih hidup, tetapi dokumentasi minim sehingga berpotensi mengalami pemudaran.
- c. Wisatawan yang datang sebagian besar lokal, belum menarik wisatawan nusantara dan mancanegara.
- d. Promosi digital belum optimal; informasi wisata tidak terstandar, berbahasa tunggal, dan minim integrasi.

Potensi yang besar ini membutuhkan intervensi akademis dan penguatan kapasitas agar desa dapat dikelola sebagai desa wisata edukasi budaya berbasis bilingual. Sasaran kegiatan ini berpusat pada organisasi desa yang membidangi pariwisata desa. Pariwisata desa berbasis budaya lokal-bilingual ini berfokus pada mengangkat tradisi-tradisi yang ada di desa Padang Bindu.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk menjawab kebutuhan mendesak akan pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal yang terintegrasi dengan kemampuan bilingual. Solusi yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan langkah-langkah yang dirancang mencakup: pelatihan kepada masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata berbasis budaya, termasuk keterampilan komunikasi bilingual, Focus Group Discussion penyusunan program wisata berbasis budaya lokal yang otentik dan menarik, dan workshop pemberdayaan ekonomi lokal untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal melalui promosi yang lebih luas dan profesional (Yudhasesa, et al., 2020; Behr, 1988; Afiyanti, 2008; Galasera & Sundari, 2019; Brummel, et al., 2010).

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu tahap perencanaan dan tahapan pelaksanaan. Tahapan perencanaan dalam kegiatan ini adalah kegiatan yang telah dilakukan terlebih dahulu dan tahapan pelaksanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan selama pengabdian. Tahap perencanaan yang telah dilakukan terdiri dari 1) identifikasi potensi desa dan mitra, dan 2) analisis kebutuhan dan perencanaan program. Tahap pelaksanaan yang akan dilakukan antara lain 1) pelatihan pengelolaan desa wisata, 2) pengembangan atraksi wisata berbasis budaya lokal-bilingual, 3) pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata, dan 4) evaluasi, simulasi, dan tindak lanjut. Pengabdian kepada masyarakat ini tentunya memiliki langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memberikan solusi dari permasalahan yang teridentifikasi serta memberikan kebermanfaatan untuk masyarakat luas. Langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Langkah Kegiatan

No.	Langkah Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Pendekatan yang dilakukan
1	Persiapan	Tim Pengusul	Diskusi	Diskusi
2	Pembentukan TiM Pengabdian Masyarakat	Tim Pengusul	Diskusi	Diskusi
3	Pembuatan Proposal	Tim	Diskusi	Diskusi
4	Koordinasi Tim dan Mitra	Tim dan mitra	Diskusi	Diskusi
5	Persiapan Alat dan Bahan Pelatihan	Tim dan Mitra	Diskusi	Diskusi
6	Lokakarya Pengisian instrument identifikasi potensi desa.	Masyarakat	Lokakarya	Komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat serta pendampingan dari tim pengusul
7	Simulasi dan Diskusi Pemaparan Potensi desa menggunakan peta desa.	Masyarakat, Pengusaha, dan organisasi desa bidang pariwisata	FGD	Komunikasi, kerjasama, dan pendampingan masyarakat serta mitra terkait (Dinas Pariwisata dan perangkat desa)
8	Diskusi kelompok identifikasi produk lokal yang telah dihasilkan.	Masyarakat, Pengusaha, dan organisasi desa bidang pariwisata	FGD	Komunikasi, kerjasama, dan pendampingan masyarakat serta mitra terkait (Dinas Pariwisata dan perangkat desa)

Hadirnya partisipasi mitra berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisien dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di sekolah. Bentuk partisipasi dari mitra dapat memperluas jangkauan manfaat. Bentuk partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian diantaranya; 1) penyedia sumber daya dalam mendukung pelaksanaan seperti menyediakan tempat; 2) melibatkan mitra pada saat perencanaan dan pelaksanaan pengabdian. Harapannya saran dari mitra dapat membantu mengefektifkan kegiatan; 3) memastikan proses kegiatan berjalan lancar sesuai harapan melalui pendampingan pada peserta kegiatan; 4) memberikan pelatihan dan bimbingan sesuai dengan bidang yang dibutuhkan seperti penyusunan dokumen pembelajaran; 5) membantu mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan selama kegiatan pengabdian di sekolah berlangsung, misalnya membantu melakukan analisis situasi untuk menemukan masalah dan kebutuhan melalui observasi dan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, bertujuan untuk merintis pengembangan desa wisata berbasis tradisi budaya lokal dengan pendekatan bilingual. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif dan melibatkan masyarakat, perangkat desa, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai mitra utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat mampu mendorong peningkatan kapasitas lokal dalam mengelola potensi wisata budaya secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Pengisian Instrumen Identifikasi Potensi Desa

Tahap awal kegiatan diisi dengan pengisian instrumen identifikasi potensi desa yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Instrumen ini dirancang untuk memetakan aset budaya, tradisi lokal, sumber daya manusia, serta infrastruktur pendukung pariwisata. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Padang Bindu memiliki beragam potensi budaya seperti tradisi lisan, upacara adat, kerajinan lokal, dan kuliner tradisional yang masih hidup dan dipraktikkan secara turun-temurun. Namun, dokumentasi dan pengemasan potensi tersebut sebagai atraksi wisata masih sangat terbatas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ardiansyah et al. (2024) bahwa pengembangan desa wisata memerlukan pemetaan potensi yang akurat sebagai dasar perencanaan partisipatif. Proses identifikasi ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk lebih mengenali dan menghargai warisan budayanya sendiri.



Gambar 1. Pengisian Instrumen

Pemaparan Potensi Desa

Setelah data potensi terkumpul, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dan simulasi pemaparan potensi desa menggunakan peta desa. Kegiatan ini bertujuan untuk memvisualisasikan sebaran potensi budaya dan alam serta merumuskan konsep paket wisata berbasis budaya. Masyarakat diajak untuk berdiskusi mengenai daya 1310 onse utama desa, kesiapan sumber daya manusia, dan tantangan yang dihadapi. Diskusi ini menghasilkan kesepakatan awal mengenai rute wisata, jenis atraksi yang dapat dikembangkan, serta kebutuhan pelatihan lanjutan. Pendekatan partisipatif dalam FGD ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Afiyanti (2008), bahwa diskusi kelompok terfokus mampu menggali informasi mendalam sekaligus membangun 1310 onsensus sosial. Selain itu, simulasi menjadi metode efektif untuk melatih masyarakat dalam menyampaikan informasi secara terstruktur, sebagaimana dinyatakan oleh Brummel et al. (2010) bahwa simulasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi dalam konteks nyata.



Gambar 2. Paparan Peserta

Identifikasi Produk Lokal

Kegiatan selanjutnya adalah identifikasi produk lokal yang telah dihasilkan masyarakat, seperti anyaman, makanan khas, dan cinderamata budaya. Produk-produk ini kemudian dikategorikan dan dikemas ulang agar memiliki daya tarik wisata. Masyarakat juga dilibatkan dalam penyusunan materi interpretasi budaya dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) untuk mendukung komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Hasilnya, tersusunlah beberapa paket wisata edukatif yang menggabungkan pengalaman budaya, seperti belajar membatik, menari tradisional, dan memasak kuliner lokal. Pengemasan produk lokal sebagai bagian dari atraksi wisata ini sejalan dengan pendapat Putra dan Pitana (2020) bahwa pariwisata berbasis masyarakat harus mampu mengintegrasikan ekonomi lokal ke dalam rantai nilai pariwisata. Lebih lanjut, pendekatan bilingual menjadi strategi adaptif terhadap pasar global, sebagaimana ditekankan oleh Behr (1988) bahwa penguasaan bahasa asing dalam layanan publik meningkatkan akses dan kualitas interaksi lintas budaya.



Gambar 3. Narasumber memandu identifikasi produk

Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Digitalisasi Promosi

Pelatihan pengelolaan desa wisata dan komunikasi bilingual yang diberikan kepada masyarakat dan Pokdarwis menunjukkan hasil yang signifikan. Masyarakat tidak hanya memahami konsep manajemen destinasi, tetapi juga mampu mempraktikkan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris untuk menyambut wisatawan. Selain itu, pendampingan dalam pembuatan media promosi digital seperti video pendek, konten media sosial, dan website sederhana berhasil meningkatkan visibilitas desa di dunia maya. Hal ini penting mengingat promosi digital menjadi kunci dalam menjangkau wisatawan nusantara dan mancanegara (Nur, dkk., 2024). Digitalisasi tradisi lokal juga menjadi bentuk dokumentasi yang dapat mencegah kepunahan budaya, sekaligus memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata edukatif.

Dampak terhadap Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program

Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan tingginya tingkat kepedulian dan kesiapan mereka dalam mengelola desa wisata. Keberadaan Pokdarwis sebagai motor penggerak menjadi kunci keberlanjutan program. Masyarakat mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan paket wisata mandiri, menjalin kerja sama dengan pelaku UMKM, serta memanfaatkan media digital untuk promosi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan yang dilakukan telah berhasil menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Sebagaimana dinyatakan oleh Wibowo dan Belia (2023), keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses perencanaan hingga evaluasi.

KESIMPULAN

Program PKM “Rintisan Desa Wisata Berbasis Tradisi Budaya Lokal-Bilingual” berhasil memperkuat kapasitas desa dalam mengembangkan potensi budaya sebagai daya tarik wisata edukatif. Masyarakat memperoleh peningkatan kemampuan dalam aspek manajemen desa wisata, komunikasi bilingual, dan branding digital. Media informasi budaya telah tersedia dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisatawan. Model desa wisata ini memiliki potensi berkelanjutan apabila terus dikelola secara kolaboratif. Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini antara lain: (1) Desa dan Pokdarwis perlu melanjutkan pemutakhiran konten digital secara berkala, (2) Program pelatihan bilingual sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, (3) Pemerintah daerah dapat mendukung dengan mengintegrasikan desa wisata ke dalam kalender event kabupaten, dan (4) Perlu penguatan kolaborasi dengan sekolah, komunitas seni, dan pelaku UMKM sebagai bagian dari paket wisata.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, M. D., & Jannah, R. (2021). Implementasi kebijakan pariwisata di Desa Kalipucang Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan. *Asketik*, 5(2), 219–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v5i2.828>
- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Ardiansyah, M., Anugrah, E. C., B, E., Khairudin, Aminah, & Handayani, A. (2024). Pengembangan Desa Wisata Kali Singkut (Desa Berdaya), Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tapis Berseri (JPMTB)*, 3(2), 176–185. DOI: [10.36448/jpmtb.v3i2.123](https://doi.org/10.36448/jpmtb.v3i2.123)
- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afifuddin, Y. (2013). Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143–151.
- Behr, A. L. (1988). Exploring the lecture method: An empirical study. *Studies in Higher Education*, 13(2), 189–200.
- Brummel, B. J., Gunsalus, C. K., Anderson, K. L., & Loui, M. C. (2010). Development of role-play scenarios for teaching responsible conduct of research. *Science and Engineering Ethics*, 16(3), 573–589.
- Galaresa, A. V., & Sundari, S. (2019). Penggunaan metode simulasi dalam peningkatan critical thinking: Literature review. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5(1).
- Khotimah, K. (2023). Pengembangan simpul wisata potensial berbasis triangulasi analysis di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. *Syntax Idea*, 5(7), 922–932. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2535>
- Listyorini, H., Aurilia, T. A., Wuntu, G., & Aprilia, R. (2021). Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama Badan Usaha Milik Desa dan Kelompok Sadar Wisata. *Kacaneegara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.28989/Kacaneegara.v5i1.1076>
- Nur, R., Rochgiyanti, R., P, R., Widaty, C., Adyatma, S., Subroto, W., & Sumiati, S. (2024). Revitalisasi Destinasi Lokal: Program Edukasi dan Pelatihan Promosi Wisata Untuk Masyarakat Desa Sigam Kec. Pulau Laut Kabupaten Kotabaru. *DIMASY: Pengabdian Masyarakat*, 2(1). DOI: [10.20527/ajt80233](https://doi.org/10.20527/ajt80233)
- Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2020). *Pariwisata pro-rakyat: Meretas jalan mengentaskan kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rohmah, S. A., & Ahwan, Z. (2024). Tourism construction model: Pengembangan rintisan desa wisata khas Suku Tengger di kawasan hinterland Bromo Pasuruan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 125–135. <https://doi.org/10.33366/jkn.v%vi%i.418>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Yudhasesa, N. R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2020). Pengaruh jejaring industri lurik terhadap pengembangan desa wisata tenun tradisional Tlingsing, Klaten. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 243–261.
- Yustina, D., Rahayu, E., Aprilliyani, R., & Aryaningtyas, A. T. (2021). Penguatan kelompok ibu-ibu PKK dalam usaha produk beauty spa guna mendukung rintisan desa wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 526–538.